



Teologi Belas Kasih dalam Matius 9:13 dan Perspektif Etika Deontologis Kant Bagi Moralitas Sosial

Bachtiar Ari Wicaksono¹, Verry Willyam², Ken Jack Gunawan Waoma³

Sekolah Teologi Baptis Indonesia, Semarang

bachtiar@stbi.ac.id¹, verywilliam@stak-pesat.ac.id², kenjacks@stbi.ac.id³

Article History Submitted: 31 Januari 2025 Accepted: 28 Mei 2025 Published: 30 Mei 2025	Keywords: <i>Compassion; Deontology; Ethics; Immanuel Kant; Morals.</i> Kata Kunci: Belas Kasih; Deontologis; Etika; Imanuel Kant; Moral
---	---

Abstract

Immanuel Kant's deontological ethics emphasizes the significance of the moral foundation underlying actions, rather than morality itself, as a more fundamental and essential element. This approach focuses on the duty to act according to principles (maxims), where the assessment of right or wrong is based on intentions rather than consequences. Kant's categorical imperative underscores that moral actions performed with good intentions inherently bring intrinsic moral value. This study employs a literature review method to examine deontological ethics theory and its connection with Matthew 9:13, which highlights compassion as God's primary desire over sacrifices. Compassion is identified as the motivation that should underpin the fulfillment of moral duties in Christianity, independent of outcomes or consequences. This study aims to provide a rational and objective foundation for moral awareness and ethical principles in Christian life. Specifically, it emphasizes the application of compassion in humanity and religious moderation, stressing the importance of sincere intentions and motivations in fulfilling moral obligations without being influenced by pragmatic objectives.

Abstrak

Teori etika deontologis Immanuel Kant menekankan pentingnya landasan moral yang mendasari tindakan, lebih dari sekadar moralitas itu sendiri. Pendekatan ini berfokus pada kewajiban untuk bertindak sesuai dengan prinsip (maksim), di mana penilaian benar atau salah didasarkan pada niat, bukan konsekuensi. Prinsip imperatif kategoris Kant menunjukkan bahwa tindakan moral yang dilakukan dengan niat baik secara a priori membawa manfaat moral intrinsik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji teori etika deontologis dan menghubungkannya dengan Matius 9:13, yang menekankan belas kasih sebagai kehendak utama Allah dibandingkan persembahan. Belas kasih diidentifikasi sebagai motivasi yang seharusnya mendasari pelaksanaan kewajiban moral dalam kekristenan, terlepas dari hasil atau konsekuensi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar rasional dan objektif bagi kesadaran moral, serta membangun landasan etis dalam kehidupan Kristen. Secara khusus, tulisan ini menyoroti implementasi belas kasih dalam kemanusiaan dan moderasi beragama, dengan menekankan pentingnya niat dan motivasi tulus dalam menjalankan kewajiban moral tanpa terikat pada tujuan pragmatis.

PENDAHULUAN

Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari prinsip yang berkaitan dengan moralitas, suatu ilmu yang mengkaji mengenai tingkah laku dan tabiat hidup manusia tentang pertanyaan baik

atau buruk, benar atau salah, sebagai pemahaman dan justifikasi standar perilaku yang harus diikuti oleh individu atau masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa filsafat etika adalah kajian untuk mencari hakekat nilai yang berkaitan dengan tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasionalnya.

Berbicara mengenai filsafat etika, maka ada sesuatu yang menarik dalam pemikiran Immanuel Kant. Filsuf Jerman di abad pencerahan ini, menyatakan gagasan cemerlangnya yang tertulis dalam karyanya yaitu *Critique of Practical Reason* yang lebih menyoroti tentang etika. Dalam kajian filsafat etika, Kant mengembangkan teori deontologis.¹ Teori ini lebih menekankan landasan dari moral sebagai nilai dibandingkan dengan moralitas itu sendiri, yang dianggap sebagai sesuatu yang jauh lebih penting dan fundamental oleh masyarakat, cukup berbeda dengan etika Kristen yang menilai hidup yang pada dasarnya merupakan anugerah Allah dan milik-Nya saja.² Dua sisi yang berbeda secara prespektif, jika diamati secara teoritis mengenai etika Kristen yang meletakkan Allah sebagai fokus utama, sedangkan etika dalam teori deontologis Kantian yang menjunjung tinggi moralitas, berbeda tetapi memiliki tujuan yang mengarahkan manusia kepada hal-hal yang tidak menyimpang.

Formulasi Kant tentang ide perintah moral terkenal dengan *imperatif kategoris* di mana perintah yang berlaku mutlak tanpa kecuali karena apa yang diperintahkan olehnya merupakan kewajiban pada dirinya sendiri dan tidak bergantung pada tujuan selanjutnya.³ Landasan moral menurut Kantian dimulai dengan kehendak baik, selanjutnya kehendak baik dikatakan baik apabila melakukan sesuatu untuk memenuhi kewajibannya sesuai maksim, motivasinya murni demi kewajiban itu sendiri tanpa tujuan yang menyertainya dan dapat berfungsi sebagai hukum universal.⁴ Dapat dikatakan bahwa teori ini lebih berfokus pada kewajiban untuk melakukan sesuatu sesuai *maksim*, dan ukuran benar atau salah bukan berdasarkan dampak atau konsekuensinya, melainkan berdasarkan niat dalam melakukan tindakan tersebut. Begitu juga mengenai prinsip *imperatif kategoris*, di mana menunjukkan bahwa etika seharusnya membawa keuntungan atau manfaat bagi diri sendiri, karena secara *apriori* perintah itu telah membawa kebaikan moral bagi dirinya sendiri. Kant lebih dalam menganggap hal ini sebagai *kategorisher imperativ*.⁵ Lebih jauh menurutnya moral bukan tindakan monopoli agama atau negara, melainkan kekayaan batin manusia yang universal, demikianlah moral datang dari manusia sebagai perintah untuk berbuat baik.⁶ Hal inilah yang menjadikan Kant melahirkan etika deontologis dalam filsafat moral. Deontologis bagi Kant merupakan

¹ Immanuel Kant, "Critique of Practical Reason, and Other Writings in Moral Philosophy" (1949).

² Raymond Gulo and Stephanus Liem, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Bunuh Diri," *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 17–29.

³ M Zainal Abidin, "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant," *Al-Banjari* 7, no. 2 (2008): 205–215.

⁴ Lucas Thorpe, "Immanuel Kant and Deontology," *Ethical Theory in Global Perspective* (2024): 191–206.

⁵ Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1995): 9–19.

⁶ Ibid.

etika moral sebagai kewajiban yang mendasarkan pada penghormatan pada penilaian kehendak baik dengan mengutamakan kesatuan tindakan yang humanis.⁷

Melihat situasi pada masyarakat yang terpecah oleh perbedaan pandangan politik, melahirkan isu-isu menyebabkan tidak ada rasa belas kasih bagi sesama. Bahkan menurut Layanantara isu-isu yang lahir menjadikan agama sebagai topeng dalam konflik kepentingan, di mana hal ini melahirkan konflik antar agama (intoleran).⁸ Bahkan Enjang melihat konflik kepentingan yang melahirkan sikap intoleransi tersebut di framing oleh media sebagai berita yang menarik untuk dapat mendoktrinasi masyarakat.⁹ Melihat padamnya etika sebagai kesadaran moral menjaga moderasi di dalam kehidupan bermasyarakat, penelitian ini melihat deontologis Kantian dan teologi belas kasih dapat dijadikan prespektif sebagai bentuk kesadaran moral di dalam menghidupi sikap moderasi dalam menjaga kehidupan bersama. Hal ini tidak lain sebagai sebuah sikap dalam etika bernegara atau bermasyarakat, seperti di katakan Hans Kung etika atau kesadaran moral menjadi sebuah sikap dalam menjaga asa dalam berdialog dalam ruang publik.¹⁰ Dialog yang dibangun atas kesadaran moral yang beretika tentu lahir dari sikap mengasihi terhadap sesama.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang rasional dan obyektif bagi kesadaran moral dan landasan beretika dari integrasi kedua pandangan bagi kehidupan kekristenan terhadap sesama, atau bagi masyarakat banyak. Setiap orang perlu memiliki niat, motivasi dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban moralnya sesuai prinsip hidup yang dipahami, tanpa harus terikat dan dipengaruhi tujuan tertentu. Moralitas kekristenan yang implementasinya akan membawa pengaruh baik secara khusus dalam menunjukkan belas kasih terhadap sesama.

Perspektif Imanuel Kant mengenai teori deotologis ini, menarik minat penulis dalam menganalisis Matius 9:13, khususnya berkenaan bagaimana melaksanakan kewajiban berdasarkan maksim yang berorientasi pada niat, tanpa harus berorientasi pada dampak atau konsekuensi yang mengikuti dalam pandangan masyarakat tradisional. Berdasarkan Matius 9:13, penulis menyoroti Firman Tuhan yang berkata, “*Yang Kukehendaki ialah belas kasihan bukan persembahan*”, yang oleh Yesus ditujukan kepada Orang Farisi dan para murid. Firman Tuhan ini merupakan jawaban yang diberikan Yesus kepada Orang Farisi yang mempertanyakan integritas Yesus ketika makan bersama dengan pemungut cukai orang berdosa. Kutipan Firman Tuhan yang disampaikan Yesus ini, juga merupakan sebuah kritik, khususnya bagi Orang Farisi untuk memiliki belas kasih sebagai niat yang

⁷ N im Rafesido AG, “Deontologi Immanuel Kant Dalam Euthanasia” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

⁸ Jessica Novia Layanantara, “Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi Dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 19, 2020): 149–172, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/165>.

⁹ Enjang Muhaemin Enjang and Irfan Sanusi Irfan, “Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34.

¹⁰ Hans Kung, *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*, ed. Khairiah Husin, 2015.

dikehendaki Allah bukan hanya persembahan. Persoalan Orang Farisi ini adalah menganggap dirinya telah melakukan pelayanan dan memberi persembahan lebih besar kepada Allah, sehingga merasa layak membedakan kesucian dirinya dengan dosa orang lain. Seharusnya, ketika menganggap diri sebagai orang yang telah mengenal kebenaran, mereka memiliki belas kasih kepada sesama. Ketika Yesus berbelas kasih kepada para pemungut cukai dan orang berdosa, terlihat seolah-olah Yesus tidak acuh terhadap konsekuensinya. Sekalipun Ia diragukan integritasnya dan memperoleh stigma negatif, tetapi Ia tetap melakukan hal yang terpenting yaitu menyatakan belas kasihan. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk mengkaji Kitab Matius 9:13 dari perspektif teori etika deontologis Imanuel Kant, khususnya mengenai belas kasihan sebagai niatan yang utama, yang mendasari pelaksanaan kewajiban sesuai prinsip kekristenan, terlepas dari konsekuensi atau dampak yang dihasilkan.

Artikel ini fokus terhadap kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari, banyak keputusan moral yang harus ditentukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, melainkan lebih mengutamakan niat dan kewajiban untuk bertindak dengan benar. Baik ajaran belas kasih dalam Matius maupun etika deontologis Kant menawarkan kerangka untuk membentuk moralitas yang bertanggung jawab. Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang sering kali penuh dengan tantangan etis, seperti dalam hal keadilan sosial, pengelolaan konflik antaragama, atau moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zed bahwa studi literatur merupakan serangkaian penelitian yang melibatkan penggunaan data-data kepustakaan dengan cara membaca, mencatat dan mengolah sumber data yang dipilih yang telah melalui tahap seleksi untuk digunakan dalam penelitian ilmiah.¹¹ Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, tentu saja sumber referensi tidak hanya terbatas kepada penggunaan sumber pustaka dalam bentuk konvensional, namun juga sumber pustaka dalam bentuk digital, seperti software *Bible Works 8*, jurnal, *e-book*.¹² Selain itu, penulis juga akan mencari sumber-sumber referensi untuk memperoleh gambaran yang jelas atas kajian teologis Matius 9:13, yang dilihat dari perspektif filsafat etika deontologis Imanuel Kant. Khususnya berkenaan dengan belas kasihan sebagai niatan yang utama, yang mendasari pelaksanaan kewajiban sesuai maksim hidup kekristenan di dalam masyarakat sosial.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹² A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. (Literacy Nusantara, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belas Kasih dalam Matius 9:13

Mengacu pada Matius 9:9, Yesus sendiri yang berinisiatif untuk menemui dan memanggil Matius yang masih melakukan pekerjaan sebagai pemungut cukai. Tidak dijelaskan lebih lanjut mengapa Matius dengan sigap segera mengikut Yesus, namun sebagai anak Alfeus, Lewi ini telah dididik sebagai seorang Ibrani, sehingga ia mengenal nubuatan akan kedatangan Mesias. Kehadiran Yesus begitu menarik baginya, karena pribadi Yesus sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan oleh para nabi.¹³ Sekalipun sebagai seorang Ibrani, Matius hidup sebagai bagian dari pemungut cukai, karena posisi inilah ia menempatkan dirinya untuk dibenci semua orang saat itu. Pemungut cukai dianggap sebagai pengkhianat karena bekerja bagi penjajah Romawi. Terlebih itu karena sistem dan pengumpulan pajak di suatu daerah dilimpahkan kepada kepala pemungut cukai, sehingga rentan terjadi korupsi dan kesewenangan dalam menaikkan pajak.¹⁴ Hal inilah yang membuat pemungut cukai ditempatkan pada posisi yang sama sebagai pendosa (Yun. ἀμαρτωλοί, *amartoloi*). Dalam pandangan Farisi, pendosa dapat dimaknai sebagai seorang non-Yahudi, namun juga orang Yahudi yang tidak beragama atau tidak menaati aturan adat istiadat Yahudi, yang terbukti salah dan secara terang-terangan melakukan pelanggaran hukum.¹⁵ Dengan demikian, pemungut cukai telah memperoleh stigma negatif dan mengalami penolakan secara sosial.

Tindakan Yesus makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, terbukti menggoncangkan kehidupan keagamaan saat itu. Kehadiran Yesus di tengah-tengah perjamuan makan bersama orang berdosa ini membuat integritas-Nya dipertanyakan oleh Orang Farisi, “*Mengapa gurumu makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?*” (Mat 9:11). Terlebih itu, Yesus juga memperoleh stereotip sebagai “*seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa*” (Mat 11:19). Hal ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa orang-orang yang berusaha mendekati pemungut cukai juga akan memperoleh stigma negatif. Seolah-olah tidak ada kesempatan bagi mereka yang telah terstigma negatif untuk mengubah kehidupannya dan diterima kembali keberadaannya di tengah masyarakat.

Menarik untuk menelisik jawaban Yesus, ketika ia mendengar pertanyaan Orang Farisi kepada murid-Nya. Dalam Mat 9:12 Yesus memberi jawab, “*Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit*”. Pernyataan ini merupakan ilustrasi umum yang mengisyaratkan ungkapan sarkastik Yesus kepada Orang Farisi. Berdasarkan jawaban Yesus ini Matthew Henry berpendapat : *Pertama*, dosa adalah penyakit jiwa, orang berdosa adalah orang yang sakit secara rohani. *Kedua*,

¹³ David G. Stephan, “The Biographical Bible,” 2002. Bandingkan dengan Mrk 2:13-17.

¹⁴ Klemens Stock, “Panggilan Menjadi Murid” (2017): 9–17.

¹⁵ Neva F. Miller Barbara Friberg, Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

Yesus Kristus adalah Tabib Agung yang menyembuhkan persoalan dosa. *Ketiga*, jiwa-jiwa yang sakit karena dosa membutuhkan Yesus sebagai Tabib Agung, karena penyakit ini sangat berbahaya. *Keempat*, ada banyak orang yang menganggap dirinya sehat dan berfikir bahwa mereka tidak membutuhkan tabib dan merasa baik-baik saja.¹⁶ Orang Farisi ini adalah orang-orang yang menganggap dirinya sehat secara rohani dan merasa baik-baik saja. Sedangkan Yesus memposisikan diri sebagai tabib yang harus mengobati orang-orang yang sakit dan hal itu harus diutamakan lebih dari tradisi agamawi.

Yesus melanjutkan dengan memberi teguran kepada orang Farisi untuk pergi dan mempelajari kembali makna firman Tuhan yang dikutip dari Kitab Hosea 6:6. Ungkapan “*pergi dan pelajari*” dalam Mat 9:13, merupakan rumusan yang biasa diucapkan oleh para rabi Yahudi ketika berhadapan dengan seorang murid dengan pengetahuan yang dangkal.¹⁷ Kata “pelajari” (Yun. μάθετε, *mathete*) merupakan sebuah tahapan belajar melalui penyelidikan yang teliti, menemukan dan menganalisis, sehingga menemukan pemahaman yang benar.¹⁸ Kata *mathete* ini juga merupakan asal kata dari “matematika” dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna belajar dengan ketelitian.¹⁹ Henry mengatakan bahwa mengenal Firman Tuhan saja tidaklah cukup, namun seseorang harus memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan seseorang dapat dikatakan telah belajar dengan sempurna apabila ia telah menerapkan apa yang ia pelajari untuk menegur dirinya sendiri terlebih dahulu, juga menggunakan itu sebagai aturan bagi tingkah lakunya.²⁰ Artinya, ketika teguran dan perintah ini diberikan kepada Orang Farisi menunjukkan bahwa mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang dangkal terhadap Firman Tuhan, bahkan belum menerapkan Firman Tuhan itu sebagai teguran bagi dirinya sendiri.

Bagian yang terpenting sebagai penegasan kepada orang Farisi adalah kutipan Firman Tuhan yang berkata, “*Yang Kukehendaki ialah belas kasihan bukan persembahan*” (Mat 9:13). Yesus menyampaikan hal ini karena dangkalnya pengertian Orang farisi, bahkan cenderung abai terhadap perkara dasar dari hukum Taurat yaitu belas kasihan. Persoalan Orang Farisi ini adalah menganggap dirinya telah melakukan pelayanan dan memberi persembahan lebih besar kepada Allah, sehingga merasa layak membedakan kesucian dirinya dengan dosa orang lain. Orang Farisi menempatkan agama hanya sebagai ritual atau upacara dan prestise semata, hal ini adalah kemunafikan (Mat 6:5). Yesus mengingatkan bahwa Allah lebih menghendaki belas kasihan. Kata “belas kasihan” apabila

¹⁶ Matthew Henry, “Matthew Henry Commentary,” 2009.

¹⁷ Stock, “Panggilan Menjadi Murid.”

¹⁸ Barbara Friberg, Timothy Friberg, *Analitical Lexicon of the Greek New Testament*.

¹⁹ Khurotun Lutfi Khafifah et al., “SEJARAH PERKEMBANGAN MATEMATIKA YUNANI KUNO DAN TOKOH-TOKOHNYA (The History of the Development of Ancient Greek Mathematics and Its Protagonist)” (2022): 1–5.

²⁰ Henry, “Matthew Henry Commentary.”

diperhatikan dari bahasa Ibrani berdasarkan kutipan dari Kitab Hosea 6:6 חֶסֶד, *hesed* memiliki makna umum yaitu kebaikan, belas kasih, yang memiliki makna yang sama dalam septuaginta yaitu ἔλεος, *eleos*. Dalam kisah Ruth, ia pergi bersama Naomi karena cinta yang murni dan Boas mengenali tindakan itu sebagai kebaikan (Rut 2:11-12), dan menyebutnya sebagai *hesed* dalam Rut 3:10.²¹ Dalam bentuk yang lebih umum dalam bahasa Yunani Helenistik memiliki makna kebaikan atau niat baik untuk meringankan seseorang yang sengsara dan menderita.²² Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa belas kasih mendasari sebuah kewajiban, sehingga belas kasih harus menjadi niat bagi seorang yang menganggap dirinya mengenal Tuhan dan Firman-Nya, terlepas dari konsekuensi yang akan dihadapi. Oleh karena itu, pernyataan Fiman Tuhan “*Yang Kukehendaki ialah belas kasihan bukan persembahan*” ini bukan bermaksud untuk melemahkan persembahan kepada Tuhan, namun persembahan itu seharusnya didasari oleh niatan belas kasih yang murni kepada Tuhan.

Yesus menutup ayat ini dengan pernyataan bahwa Ia bukan memanggil orang benar melainkan orang berdosa (Mat 9:13). Kata “memanggil” (Yun. καλέω, *kaleo*) juga bermakna undangan seperti dalam perumpamaan perjamuan kawin (Mat 22:1-10) dan hal ini senada dengan Visi Yesus bahwa Ia mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang (Luk 19:10).²³ Dilihat dari konteksnya, Yesus memberi undangan ini kepada semua orang berdosa, bahkan kepada mereka yang terstigma negatif, yang didasari oleh belas kasih. Dengan demikian, perlu menjadi perhatian bagi kekristenan bahwa dalam proses mengundang atau memanggil orang berdosa, yang terpenting bukanlah bagaimana seseorang itu menjadi seorang Kristen, namun apakah orang percaya benar-benar memiliki belas kasih kepada mereka yang hina. Hal ini mengajarkan bahwa memenangkan jiwa bukanlah sebuah prestise yang seharusnya membawa kebanggaan diri sendiri, karena Tuhan lebih menghendaki belas kasih.

Filsafat Moral menurut Deontologis Kant

Setiap orang dapat melakukan kebaikan bagi orang lain, akan tetapi pertanyaan mendasarnya, “Apakah ketika seseorang melakukan kebaikan bagi orang lain dirinya juga benar-benar mengalami kebahagiaan dalam batin, jika itu dilakukan tanpa niat?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, niat baik nampaknya merupakan kondisi yang sangat diperlukan dan merupakan unsur yang layak dimiliki seseorang untuk memperoleh kebahagiaan. Bagi Kant, yang terpenting dalam filsafat moral bukanlah, “*Apa arti kebahagiaan?*” akan tetapi “*Apa gunanya memiliki sesuatu yang baik?*”.²⁴

²¹ Bruce K. Waltke R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., “Theological Wordbook of The Old Testament” (Chicago: Moody Press, 1981).

²² Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament* (International Bible Translators, 2000).

²³ Stock, “Panggilan Menjadi Murid.”

²⁴ Thorpe, “Immanuel Kant and Deontology.”

Perenungan Kant ini lebih berfokus pada landasan moral dibanding dengan moralitas itu sendiri, sebagai sesuatu yang jauh lebih penting dan fundamental. Perbuatan baik secara moral akan benar-benar dikatakan baik apabila mewartakan kehendak baik sebagai realitas batin. Etika dalam pemikiran Kant dilatarbelakangi realitas bahwa rasio murni “*pure reason*” yang menghasilkan sains tidak dapat memasuki wilayah noumena, karena rasio dan sains sangat terbatas yang hanya dapat melihat penampakan obyek fenomena. Kant berpendapat bahwa ketika rasio memasuki wilayah noumena maka ia akan tejabak dalam *paralogisme*, demikian juga apabila sains memasuki wilayah noumena maka ia akan tejabak dalam *antinomi*, oleh karena itulah diperlukan penalaran yang bersifat praktis “*practical reason*”. Tiga prostulat dalam bangunan filsafat Kant, yaitu yang *pertama* adalah kebebasan kehendak, bersifat *a priori* dan yang mendasari kepribadian. *Kedua*, adalah immortalitas jiwa yang berkaitan dengan kebaikan tertinggi, artinya jiwa harus bersifat immortal untuk dapat mencapai kebaikan tertinggi. *Ketiga*, adalah eksistensi Tuhan, yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah kebaikan tertinggi, oleh karena itu percaya kepada Tuhan adalah suatu keniscayaan.²⁵ Adanya Tuhan bagi Kant sangat berkaitan dengan keinginan manusia untuk hidup bermoral, karena untuk menjalani kehidupan bermoral, manusia membutuhkan seorang pengatur yang akan membalas perbuatan baik dengan kebahagiaan.²⁶ Dengan demikian, Kant memiliki keyakinan bahwa moralitas tentang yang baik dan buruk telah ada sejak awal di dalam jiwa manusia, yang mendasari ide moral manusia dan sebagai bukti eksistensi Tuhan.

Nainggolan berpendapat bahwa berdasarkan filsafat etika Kant, kewajiban moral dapat diketahui dengan intuitif dan perbuatan moral dapat diketahui dengan kata hati, sehingga kata hati menjadi syarat kehidupan moral.²⁷ Berdasarkan pandangan Nainggolan mengenai filsafat etika Kant dan pemikiran prostulat dalam bangunan filsafat Kant, maka kesucian hati dapat ditemukan ketika seseorang memiliki hubungan dengan Tuhan sebagai kebaikan tertinggi, sehingga manusia mampu memiliki intelegensia yang baik dan memahami lingkungan alamnya. Dengan begitu, manusia akan menemukan pandangan-pandangan moralnya sebagai niat hati yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban moralnya.

Teori Deontologis Immanuel Kant, secara etimologis, deontologi dalam bahasa Yunani *deon* yang memiliki makna kewajiban dan *logos* yang berarti ilmu. Etika deontologis menitikberatkan pada cara untuk mencapai tujuan, bukan pada tujuan yang akan dicapai. Dwihantoro mengatakan bahwa dalam perspektif teori etika deontologis ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, *pertama* tindakan

²⁵ Agus Hamzah and Septiana Dwiputri Maharani, “Lgbt Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 100–110.

²⁶ Abidin, “Pemikiran Filsafat Immanuel Kant.”

²⁷ Z. S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat Dan Moral Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997). Hal 68.

harus dilakukan sesuai kewajiban sehingga memiliki nilai moral. *Kedua*, nilai moral dari tindakan ini tidak bergantung pada tujuan atau konsekuensinya, melainkan bergantung pada niat baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. *Ketiga*, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.²⁸ Dengan demikian, konsekuensi dari tindakan bukanlah menjadi pertimbangan etis untuk dapat menilai baik buruknya tindakan tersebut. Suatu perbuatan tidak dapat dikatakan baik, karena hasilnya baik. Dampak dari tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan. Dengan kata lain, etika deontologis sangat menekankan niat atau motivasi, kemauan baik untuk bertindak sesuai kewajiban.

Pemikiran Kant tentang nilai etis suatu perbuatan yang dilakukan demi kewajiban membawa kita pada formulasi Kant mengenai imperatif kategoris. Imperatif ini merupakan perintah yang berlaku mutlak tanpa kecuali karena apa yang diperintahkan olehnya merupakan kewajiban bagi dirinya sendiri, oleh karena itu imperatif kategoris ini bersifat *a priori*.²⁹ Imperatif kategoris ini merupakan perintah yang dilakukan, karena hal itu baik bagi dirinya sendiri dan dapat diterima menjadi hukum universal. Teori ini lebih berfokus pada kewajiban untuk melakukan sesuatu sesuai maksim, dan ukuran benar atau salah bukan berdasarkan dampak atau konsekuensinya, melainkan berdasarkan niat dalam melakukan tindakan tersebut dan dapat dijadikan sebagai hukum alam yang universal.

Berdasarkan perspektif etika deontologis, maka contoh kasus yaitu berbohong tidak dapat dibenarkan secara moral. Tidak ada kebohongan yang membawa kebaikan, karena kebohongan bertentangan dengan hakekat kebenaran. Berbohong adalah upaya seseorang untuk memanipulasi pikirannya, dengan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Sehingga kebohongan adalah tindakan yang tidak bermoral karena tidak hanya berkhianat dengan dirinya sendiri, namun juga membawa kerusakan bagi orang lain. Sebaliknya, mengasihi adalah tindakan yang dibenarkan secara universal dan tidak bertentangan dengan kebenaran. Sehingga ketika seseorang memiliki kemauan dan niat untuk mengasihi dan melakukan kewajiban itu demi kasih itu sendiri, maka ia dikatakan sebagai seorang yang bermoral, terlepas apakah kasih itu akan diterima dan membawa dampak bagi orang lain atau tidak.

²⁸ Prihatin Dwihantoro, "ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK," *Politika* 4, no. 2 (2013): 13–21.

²⁹ Abidin, "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant."

Imperatif Belas Kasih dan Etika Deontologis dalam Kehidupan Bermasyarakat

Belas Kasih menunjukkan Eksistensi Tuhan yang Bermoral

Kant mengakui bahwa untuk menjalani kehidupan bermoral, maka manusia membutuhkan seorang pengatur yang akan membalas perbuatan baik dengan kebahagiaan. Tanpa Tuhan, maka akan sangat sulit menjelaskan alasan mengapa manusia bertindak secara moral.³⁰ Sekalipun Kant mengakui ketidakmungkinan memahami eksistensi Tuhan, namun ide tentang adanya Tuhan dalam pemahaman moral ini, dapat menjadi salah satu gagasan tentang keberadaan dan eksistensi Tuhan. Dengan demikian, eksistensi Allah adalah hal yang dapat dipahami melalui kajian Filsafat dan pemikiran mengenai eksistensi Tuhan adalah keniscayaan. Yesus menegaskan hal ini, bahwa Tuhan sebagai pengatur, menghendaki belas kasih sebagai yang terutama dibandingkan dengan persembahan (Mat 9:13), maka hal ini menunjukkan bahwa belas kasih akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan.

1 Yoh 4:7-8 berkata, "*Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.*"³¹ Ayat ini menunjukkan bahwa kasih akan membawa seseorang memahami eksistensi Allah. Kasih adalah moralitas yang Allah miliki dan Allah anugerahkan kasih itu kepada manusia. Oleh karena itu, dalam kekristenan kasih adalah ide moral yang mendasari niat dan motivasi.

Belas kasih akan mendorong seseorang untuk pergi di tempat di mana ada penderitaan dan dosa, mendampingi seseorang dalam keterpecahan, ketakutan, kebingungan dan kecemasan. Seperti Yesus yang mengatakan bahwa, Ia datang sebagai tabib orang sakit (Mat 9:12). Inilah jalan belas kasih Tuhan yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian yang berujung pada kebahagiaan.³² Dengan demikian sangat jelas bahwa belas kasih adalah moralitas Allah yang Tuhan berikan kepada manusia, untuk menunjukkan eksistensi Allah sebagai pribadi yang bermoral.

Belas Kasih adalah Niat yang Mendasari Kewajiban Kekristenan

Sebagaimana yang telah dipahami dari teori etika deontologis, nilai moral tidaklah bergantung pada tujuan atau konsekuensinya, melainkan bergantung pada niat baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini senada dengan Mat 9:13, dimana Yesus lebih menekankan belas kasihan sebagai niat dan motivasi sebagai landasan ber-Tuhan dalam kehidupan Kristen,

³⁰ Ibid.

³¹ *Alkitab* (LAI, 1974).

³² Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.

dibandingkan dengan persembahan. Manca mengatakan bahwa kasih adalah kebutuhan yang universal, bahkan dapat dikatakan bahwa kasih adalah kriteria tertinggi dan universal dari keseluruhan etika sosial. Kasih menunjukkan eksistensi Tuhan, sehingga segala ciptaan Tuhan juga membutuhkan kasih untuk menjamin eksistensinya.³³ Dengan demikian, tindakan yang berlandaskan kasih sangat dapat diterima secara universal dan menjadi hukum universal.

Dalam memberikan belas kasih kepada orang berdosa, Yesus juga nampak tidak bergantung pada konsekuensi yang akan diterima, sekalipun Ia turut mendapat stigma negatif sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Dalam kacamata deontologis apa yang dilakukan Yesus menunjukkan moralitas yang benar, namun sebenarnya berbenturan dengan etika sosial saat itu yang dibentuk dari pemahaman filsafat agama Yahudi. Pemahaman akan Mzm 119:115; Mzm 1:1, menjadi suatu tradisi yang kuat untuk tidak berhubungan dengan para pemungut cukai dan orang berdosa, bahkan menganggap bahwa berhubungan dekat dengan orang jahat berarti melawan hukum Allah.³⁴ Tradisi yang kuat ini membentuk standar perilaku yang harus diikuti oleh orang Yahudi dan Farisi, yang menjadi sebuah etika sosial masyarakat saat itu. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa moralitas dalam kehidupan orang Yahudi dan Farisi sangat bergantung dengan pada konsekuensi.

Persoalannya, etika dan agama menjadi begitu eksklusif dan kejam bagi orang berdosa, karena mereka seolah tidak mendapat kesempatan untuk memiliki perubahan hidup dan dalam kehidupan sosial benar-benar dianggap sebagai orang buangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam konteks melayani seseorang tidak dapat bergantung kepada konsekuensi atau tujuan yang akan dicapai, sekalipun tujuan itu penting, akan tetapi belas kasih adalah suatu keharusan sebagai niat yang mendasari kewajiban untuk melayani. Sehingga apabila dipahami berdasarkan perspektif imperatif kategoris seseorang yang melayani dengan niatan kasih, cenderung akan membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Sebagai contohnya; barangkali seorang pendeta dapat melayani Firman Tuhan kepada orang yang lumpuh bertahun-tahun di ranjang tempat tidurnya dan berharap ia mengerti isi Firman Tuhan yang telah disampaikannya dan bertobat. Akan tetapi, sebenarnya yang jauh lebih penting dari pertobatan orang lumpuh itu adalah, "Apakah seorang pendeta tersebut datang dengan belas kasih? Apakah seorang pendeta tersebut memiliki belas kasih sekalipun kamar orang lumpuh itu begitu bau dan kotor?" Etika deontologis akan menolong seseorang untuk mengoreksi kembali niat dan motivasi dalam melaksanakan kewajiban moral kekristenan, sehingga apa yang ia lakukan akan membawa kebahagiaan, khususnya bagi dirinya sendiri.

³³ Silvester Manca, "Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif?Reformatif Dan Transformatif," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.

³⁴ Henry, "Matthew Henry Commentary."

Belas Kasih upaya Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan

Memahami etika deontologis, maka akan membawa seseorang untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, karena deontologis menghargai martabat manusia. Etika dan moralitas adalah otonomi seseorang yang patut dihargai. Dengan penegasan bahwa etika ini lebih berfokus pada kewajiban untuk melakukan sesuatu sesuai maksim, dan ukuran benar atau salah bukan berdasarkan dampak atau konsekuensinya, melainkan berdasarkan niat dalam melakukan tindakan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa deontologis menitikberatkan pada prinsip humanisme yang universal, sehingga menuntut seseorang untuk menghargai orang lain dan menjunjung tinggi martabat orang lain.

Matius hidup sebagai bagian dari pemungut cukai, karena posisi inilah ia menempatkan dirinya untuk dibenci semua orang saat itu. Pemungut cukai dianggap sebagai pengkhianat karena bekerja bagi penjajah Romawi.³⁵ Di satu sisi pemungut cukai diperalat oleh penjajah untuk menarik pajak dan di sisi lain juga menjadi alat bagi orang Yahudi untuk menunjukkan eksistensi agamawinya. Sehingga pemungut cukai dipandang sebelah mata dan dinggap seseorang dengan status buruk. Ketika Yesus menghampiri mereka dengan belas kasihan dan tidak bergantung pada konsekuensi, sekalipun harus mendapat stigma yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa Yesus menghormati martabat manusia yang berdosa sekalipun. Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa menunjukkan bahwa Yesus dengan terbuka menerima, menghormati dan menunjukkan bahwa mereka berharga dan bernilai di hadapan Tuhan. Makan bersama adalah keberanian Yesus mendobrak cara pandang dan sistem nilai yang telah berakar di antara orang-orang Yahudi pada zaman itu, bahkan hal ini menunjukkan revolusi Yesus dalam spiritualitas yang mengubah.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki moralitas yang sejalan dengan prinsip etika deontologis, di mana Yesus menjunjung tinggi martabat orang lain, terlepas dari latar belakangnya. Belas kasih adalah nilai kemanusiaan yang sangat relevan diperlukan di sepanjang zaman. Oleh karena, belas kasih menawarkan penghormatan kepada setiap individu, karena secara pribadi seseorang juga menghargai nilai moral yang terkandung di dalam niat hatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif teori etika deontologis Imanuel Kant, belas kasih adalah tindakan yang dibenarkan secara universal dan tidak bertentangan dengan kebenaran. Sehingga ketika seseorang memiliki kemauan dan niat untuk mengasihi dan melakukan kewajiban itu demi kasih itu sendiri, maka ia dikatakan sebagai seorang yang bermoral, terlepas dari konsekuensinya. Belas kasih adalah moralitas Allah yang Tuhan berikan kepada manusia, dan hal ini menunjukkan eksistensi Allah

³⁵ Stock, "Panggilan Menjadi Murid."

³⁶ Christina Dameria and Dewi Shinta Bratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 245–265.

sebagai pribadi yang bermoral. Dalam konteks melayani seseorang tidak dapat bergantung kepada konsekuensi atau tujuan yang akan dicapai, sekalipun tujuan itu penting, akan tetapi belas kasih adalah suatu keharusan sebagai niat yang mendasari kewajiban untuk melayani. Sehingga apabila dipahami berdasarkan perspektif imperatif kategoris seseorang yang melayani dengan niatan kasih, cenderung akan membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Etika deontologis akan menolong seseorang untuk mengoreksi kembali niat dan motivasi dalam melaksanakan kewajiban moral kekristenan, sehingga apa yang ia lakukan akan membawa kebahagiaan, khususnya bagi dirinya sendiri. Memahami etika deontologis, maka akan membawa seseorang untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, karena deontologis menghargai martabat manusia. Etika dan moralitas adalah otonomi seseorang yang patut dihargai. Dengan penegasan bahwa etika ini lebih berfokus pada kewajiban untuk melakukan sesuatu sesuai maksim, dan ukuran benar atau salah bukan berdasarkan dampak atau konsekuensinya, melainkan berdasarkan niat dalam melakukan tindakan tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa deontologis menitikberatkan pada prinsip humanisme yang universal, sehingga menuntut seseorang untuk menghargai orang lain dan menjunjung tinggi martabat orang lain. Belas kasih adalah nilai kemanusiaan yang sangat relevan diperlukan di sepanjang zaman. Oleh karena, belas kasih menawarkan penghormatan kepada setiap individu, karena secara pribadi seseorang juga menghargai nilai moral yang terkandung di dalam niat hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literacy Nusantara, 2020.
- Abidin, M Zainal. "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant." *Al-Banjari* 7, no. 2 (2008): 205–215.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.
- Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1995): 9–19.
- Barbara Friberg, Timothy Friberg, Neva F. Miller. *Analitical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Dameria, Christina, and Dewi Shinta Bratanata. "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 245–265.
- David G. Stephan. "The Biographical Bible," 2002.
- Dwihantoro, Prihatin. "ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK." *Politika* 4, no. 2 (2013): 13–21.
- Enjang, Enjang Muhaemin, and Irfan Sanusi Irfan. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34.
- Gulo, Raymond, and Stephanus Liem. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 17–29.
- Hamzah, Agus, and Septiana Dwiputri Maharani. "Lgbt Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 100–110.
- Hans Kung. *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*. Edited by Khairiah Husin, 2015.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry Commentary," 2009.

- Kant, Immanuel. "Critique of Practical Reason, and Other Writings in Moral Philosophy" (1949).
- Layantara, Jessica Novia. "Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi Dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 19, 2020): 149–172.
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/165>.
- Lutfi Khafifah, Khurotun, Lutfiana Dwi Safitri, Nova Yulianasari, and Jurusan KH Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Abdurahman Wahid Pekalongan. "SEJARAH PERKEMBANGAN MATEMATIKA YUNANI KUNO DAN TOKOH-TOKOHNIA (The History of the Development of Ancient Greek Mathematics and Its Protagonist)" (2022): 1–5.
- Manca, Silvester. "Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif?Reformatif Dan Transformatif." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.
- Nainggolan, Z. S. *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat Dan Moral Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., Bruce K. Waltke. "Theological Wordbook of The Old Testament." Chicago: Moody Press, 1981.
- Rafesido AG, N im. "Deontologi Immanuel Kant Dalam Euthanasia." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Stock, Klemens. "Panggilan Menjadi Murid" (2017): 9–17.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon of The New Testament*. International Bible Translators, 2000.
- Thorpe, Lucas. "Immanuel Kant and Deontology." *Ethical Theory in Global Perspective* (2024): 191–206.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Alkitab*. LAI, 1974.